

Interfaith Religious Harmony in Besowo Kediri Landscape

Potret Harmoni Kehidupan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri

Khainudin¹, M. Thoriqul Huda²

^{1,2}*Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia*

¹*khainuddin@iainkediri.ac.id*, ²*huda@iainkediri.ac.id*

Abstract

Religious people realize the importance of maintaining religious harmony, and tolerance of religion is needed in conditions of heterogeneous community areas. Theologically religion teaches its people to be tolerant of religion, this is reflected in the various lives in Besowo village, Kediri, where conditions of religious life run in harmony and peace. This study will look comprehensively at the portrait of the relationship between diverse people in Besowo, the factors that encourage the creation of religious harmony, the role of religious leaders, and public perceptions in seeing the era of globalization in the eyes of religious harmony. The results showed that the Besowo community had built religious harmony from generation to generation, culture became one of the adhesive fields in inter-religious relations, while religious leaders played a role in encouraging the development of moderate religious attitudes both in mindset and behavior, in addition to facing the era of globalization. Global society is required to be wiser and behave positively on csocial media.

Keywords: *Culture, Religious Harmony, Globalization*

Abstrak

Umat beragama menyadari pentingnya menjaga kerukunan beragama, sikap toleran dalam beragama diperlukan pada kondisi wilayah masyarakat yang heterogen. Secara teologis agama mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran dalam beragama, hal ini tercermin dalam kehidupan berbagam di desa Besowo Kediri, dimana kondisi kehidupan beragama berjalan dengan rukun dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif potret hubungan umat beragam di Besowo, faktor yang mendorong terciptanya kerukunan beragama, peran tokoh agama serta persepsi masyarakat dalam melihat era globalisasi dalam kaca mata kerukunan beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Besowo sudah membangun keukunan beragama sejak turun temurun, budaya menjadi salah satu medan perekat dalam hubungan antar umat beragama, sedangkan tokoh agama berperan dalam mendorong terbangunnya sikap beragama yang moderat baik dalam pola pikir maupun dalam berperilaku, selain itu dalam menghadapi era global masyarakat dituntut untuk lebih bijak dan berperilaku positif di media sosial.

Kata Kunci: *Budaya, Kerukunan Beragama, dan Globalisasi*

Pendahuluan

Besowo merupakan salah satu desa terpencil di Kabupaten Kediri. Posisi desa Besowo berada di lereng gunung Kelud, dengan beragam budaya dan agama yang ada di dalamnya. Desa Besowo memiliki lima agama yang berbeda yakni Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budha, serta satu aliran kepercayaan Sapta Darma¹. Semua agama dan aliran kepercayaan tersebut dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam satu desa. Hal ini menjadi potret kehidupan beragama yang layak untuk dijadikan panutan dalam kerangka kehidupan beragama yang beragam seperti Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang menjadi rujukan dunia dalam pengelolaan kehidupan kerukunan beragama.² Hal ini dapat menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia, menjadi prestasi tersendiri karena tidak banyak negara yang dapat mengelola keberagaman seperti Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa pekerjaan rumah tangga bagi pemerintah dan seluruh *stakeholder* terkait dengan penyelesaian beberapa konflik antar umat beragama di Indonesia. Seperti diketahui, di Indonesia pernah beberapa kali terjadi kasus atau konflik yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, seperti Tolikara di Papua 2015,³ kasus Syiah di Sampang Jawa Timur pada tahun 2012,⁴ Ambon pada 1999 dan 2011,⁵ kejadian Temanggung pada 2010,⁶ kasus Poso⁷ pada 1999, serta konflik di Tasikmalaya pada tahun 1996.⁸

Konflik antar masyarakat di Indonesia bisa terjadi lagi karena adanya perbedaan suku, agama dan ras.⁹ Ditambah lagi dengan beragam isu politik, ekonomi dan sosial

¹Data Desa Besowo Kediri 2019. Dalam data tersebut juga disebutkan bahwa pemeluk agama Islam mencapai 6.930 jiwa, Kristen sebesar 339 jiwa, Hindu sebesar 498 jiwa, Katolik sebanyak 2 jiwa, Budha sebanyak 1 jiwa dan pengikut aliran kepercayaan Sapta Darma sebanyak 7 jiwa. Sementara untuk jumlah tempat ibadah terdapat Masjid/Musholla 12 buah, Pura sebanyak 4 buah, Gereja 3 buah, dan sanggar 1 buah.

² H. Ahmad Subakir and Limas Dodi, *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa Di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan Dan Peacebuilding* (CV Cendekia Press, 2020). 20.

³ Tentang Konflik Agama, "Majoritas-Minoritas Dan Perjuangan Tanah Damai," *Yogyakarta: CRSC UGM*, 2015.

⁴ Hary Widayantoro, "Undemocratic Response Towards" Deviant" Judgement and Fatwa: Sunni-Shiite Conflict in Sampang, Madura, East Java," *Mazahib* 16, no. 1 (2017): 18–32.

⁵ Debora Sanur Lindawaty, "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan Dan Solusinya," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 2, no. 2 (2016).

⁶ Diryono Suparto, "Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial Di Temanggung Tahun 2011)," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 4, no. 2 (2014): 47–61.

⁷ Surahman Cinu, "Agama, Meliterasi Dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tenggah)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 1 (2016): 1–49.

⁸ Veren Tantoh and Silverio Raden Lilik Aji Sampurno, "Kerusuhan Tasikmalaya 1996: Studi Kasus Komunitas Tionghoa," *Bandar Maulana* 25, no. 1 (2020).

⁹ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Umbara* 1, no. 2 (2017).

budaya yang semakin memancing terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia. Data Kementerian Agama dalam Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia tahun 2018 menyebutkan bahwa indeks kerukunan umat beragama di Indonesia berada pada angka 70.90 poin, menurun dari laporan tahun sebelumnya yang berada pada angka 72.27 poin. Dari laporan tersebut, terdapat penurunan indeks kerukunan umat beragama di Indonesia dari tahun sebelumnya.¹⁰

Laporan Setara Institut dengan judul *Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan dan Minoritas Kegaamaan di Indonesia 2018, pada periode Januari-Juni 2018* mencatat bahwa telah terjadi 109 peristiwa pelanggaran KBB dengan 136 tindakan yang tersebar di 20 provinsi. Laporan ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2017, yang mencapai 80 peristiwa KBB, dengan 99 tindakan. Artinya, terdapat peningkatan 20 peristiwa KBB dan 37 tindakan. Menurut Setara Institut, tingginya pelanggaran KBB menunjukkan bahwa pemenuhan hak KBB masih rentan terhadap pelanggaran, terutama hak kelompok minoritas keagamaan.¹¹

Dalam laporan tahunan Wahid Foundation pada tahun 2017, disebutkan bahwa telah terjadi 213 peristiwa dengan 265 tindakan. Angka tersebut naik jika dibandingkan dengan tahun 2016, yakni 204 peristiwa dengan jumlah tindakan sebesar 313.¹² DKI Jakarta menduduki tempat tertinggi dengan 50 peristiwa, diikuti Jawa Barat dengan 44 peristiwa, dan Jawa Timur 27 peristiwa. Posisi DKI Jakarta menggeser Jawa Barat yang pada tahun sebelumnya selalu menduduki peringkat pertama dalam kasus KBB. Menurut Wahid Foundation, kebanyakan kasus yang terjadi di DKI Jakarta tidak lepas dari konflik politik identitas yang dialamatkan pada Ahok. Sementara untuk di Jawa Barat didominasi isu-isu yang relatif beragam. Seperti pendirian rumah ibadah, kasus intimidasi dan lain sebagainya.¹³

Dari beberapa data di atas, dapat kita lihat bahwa *trend index* peristiwa kekerasan beragama dan berkeyakinan mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak lepas dari

¹⁰ Elma Haryani, “Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat,” *Harmoni* 18 (2019): 73–90.

¹¹ Alannadya Adila, Puguh Santoso, and Eri R. Hidayat, “Contribution Indonesian Conference on Religion and Peace in Realizing Peace Inter-Religious,” *International Journal of Arts and Social Science* 5, no. 6 (2022): 7–11.

¹² Muhammad Iqbal Yunazwardi and Aulia Nabila, “Implementasi Norma Internasional Mengenai Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia,” *Indonesian Perspective* 6, no. 1 (2021): 1–122.

¹³ Ihsan Ali-Fauzi, “10 Disputes over Places of Worship in Indonesia: Evaluating the Role of the Interreligious Harmony Forum,” *ISEAS Library Cataloguing-in-Publication Data*, 2019, 175.

beragam persoalan di luar agama yang turut serta mempengaruhi kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia, seperti persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Lingkaran konflik horizontal antar masyarakat masih rawan terjadi, oleh karenanya dibutuhkan peran serta seluruh pihak, baik elit keagamaan, masyarakat ataupun pemerintah untuk selalu mengedepankan sikap toleran dalam menghadapi perbedaan yang ada di masyarakat.¹⁴

Pada dasarnya agama selalu mengajarkan pada umatnya untuk memegang teguh prinsip bahwa kebenaran ada dalam agama yang diyakininya (*truth claim*), akan tetapi disisi lain masyarakat juga harus memahami bahwa terdapat masyarakat yang berbeda agama di lingkungan kita, oleh karenanya dalam menghadapi realita tersebut perlu kita mengedepankan teologi kerukunan dalam melihat fenomena pluralitas beragama di sekitar kita, artinya landasan-teologis yang humanis, pluralis dan menghargai perbedaan yang perlu dikedepankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki keanekaragaman suku, agama dan ras.¹⁵

Desa Besowo merupakan cerminan kecil dari realitas keberagaman bangsa Indonesia. Di desa Besowo terdapat beragam agama dan satu aliran kepercayaan. Meskipun terdapat beragam perbedaan dalam masyarakat, tetapi tidak ada konflik yang terjadi. Kondisi kerukunan beragama terjalin begitu harmonis dan sinergitas masyarakat dalam beragam kegiatan desa terjalin begitu kuat, seperti dalam acara hari besar keagamaan, peringatan hari besar keagamaan maupun dalam akitiftas gotong royong desa. Masyarakat desa Besowo memegang erat pondasi kerukunan beragama dan toleransi menghadapi perbedaan dalam konsep teologi yang mereka pelajari, menjauhkan diri dari teologi radikal yang bermuara pada tindakan konflik antar umat beragama. Dengan mengedepankan prinsip teologi kerukunan tersebut, kehidupan bermasyarakat yang plural di desa Besowo terjalin dengan harmonis.¹⁶

Selain unsur teologis, kerukunan umat beragama di desa Besowo juga didasarkan pada sikap nasionalisme yang mengedepankan kesadaran diri bahwa sebagai warga Negara wajib bertanggung jawab terhadap kondisi keutuhan Negara Kesatuan Republik

¹⁴ Feryani Umi and Budi Ichwayudi, "Religious Harmony in the Era of Globalization: Social Interaction of Muslim and Christian Religions in Pelang Village, Lamongan," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 1 (2022): 173–88.

¹⁵ Moh khairul Fatih, "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 1 (2018): 38–60.

¹⁶ Indra Latif Syaepu, "Tradisi Anjang Sana-Sini Sebagai Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Besowo," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28, no. 1 (2019).

Indonesia. Hal yang demikian disadari betul oleh masyarakat Besowo dengan turut serta menjaga kerukunan umat beragama di wilayahnya. Selanjutnya unsur sosiologis, beragam kegiatan yang dilakukan di Besowo, mulai dari gotong royong desa, peringatan hari besar nasional, dan peringatan hari besar agama, turut serta mendorong terbentuknya sikap toleran pada setiap warga masyarakatnya. Yang terakhir unsur antropologis, dari sudut pandang budaya, disadari atau tidak bahwa masyarakat tidak bisa dilepaskan dari budaya, masyarakat desa Besowo sangat memahami budaya dan tradisi mereka yang diwariskan secara turun temurun, mereka sudah hidup berdampingan dengan perbedaan agama sejak zaman nenek moyang terdahulu, sehingga teologi kerukunan beragama yang mereka pegang bukan merupakan sesuatu yang baru dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Potret kerukunan beragama di desa Besowo menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang hubungan sosial beragama di Besowo. Dalam prespektif sosiologis, antropologis, historis, dan teologis, terlebih dalam memahami teks-teks teologi masing-masing agama yang mengedepankan nilai-nilai pluralisme beragama, sehingga ke depannya hasil dari penelitian dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan pemerintah untuk terus membangun kerukunan beragama di wilayah lainnya, terlebih di tengah isu politik yang sempat memanas dengan menguatnya isu sara, tentu kajian ini menarik untuk ditunggu hasilnya sebagai pondasi hidup rukun berlandaskan pada asas teologi kerukunan beragama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif¹⁸, di mana peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk menggali data yang berkaitan dengan judul dan tema naskah artikel ini. Dengan menggunakan teknik wawancara¹⁹ dan observasi²⁰, peneliti menggali data dari objek atau narasumber yang ada di lapangan. Observasi dilakukan secara mendalam dengan datang langsung pada wilayah objek penelitian yakni desa Besowo, sedangkan wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh agama yang ada di desa Besowo, tokoh agama Hindu, Kristen dan Islam. Teknik penelitian tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang maksimal dalam menjawab persoalan dalam penelitian.

¹⁷ AGUSTINA Rahmawati, “Studi Tentang Tradisi Ogoh-Ogoh Menyambut Hari Raya Nyepi Di Pura Adhya Jagad Karana Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri,” 2018.

¹⁸ Metode penelitian Kualitatif disebut juga dengan metode naturalistic, Baca dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 8.

¹⁹ Black James, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Jakarta: Refika Aditama, 1999), 285.

²⁰ S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

Hasil dan Pembahasan

Dialog untuk Menciptakan Kerukunan Umat Beragama

Pada tahun 1958, di Tokyo, diadakan kongres internasional oleh *The International Association for The History of Religion*, untuk mengakomodasi hubungan antar umat beragama.²¹ Dalam Kongres itu Friedrich Heiler dari Marburg menjelaskan bahwa memberi penerangan tentang kesatuan semua agama merupakan salah satu dari tugas-tugas yang amat penting dari ilmu agama. Orang yang mengakui kesatuan agama, menurutnya, harus memegangnya dengan serius dengan toleransi dalam kata-kata dan perbuatan. Di sini, Heiler melihat betapa dekatnya agama-agama itu satu sama lainnya. Dengan membandingkan strukturnya, keyakinan dan amalan-amalannya, ia dibawa kepada suatu yang transenden yang melampaui semua, namun tetap imanen dalam hati manusia. Oleh karenanya, studi ilmu perbandingan agama merupakan pencegah paling baik untuk melawan eksklusivisme karena ia mengajarkan cinta; di mana ada cinta tentu di situ ada kesatuan dalam jiwa.²²

Di akhir pidatonya, Heiler menganalogikan pentingnya ilmu perbandingan agama dengan apa yang dilakukan oleh Helmholtz, penemu kaca mata, yang telah membantu jutaan orang yang sakit mata. Hal demikian juga berlaku bagi studi ilmiah tentang agama, usahanya untuk mencari kebenaran membawa akibat-akibat yang penting bagi hubungan yang praktis antara agama satu dengan lainnya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa belum tampaknya hasil yang signifikan dari pendekatan dialog dalam menyelesaikan konflik antarumat beragama selama ini karena pendekatan yang dilakukan masih bersifat *top down*, belum menggunakan model dialog yang bersifat *bottom up* sehingga bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi penyelenggaraan dialog kerukunan di masa mendatang.²³

Dalam melakukan dialog dengan agama lain, apapun bentuknya, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lain. Sikap-sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) antara berbagai agama karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan

²¹ Luther H. Martin, *Imagistic Traditions in the Graeco-Roman World: A Cognitive Modeling of History of Religious Research; Acts of the Panel Held during the XIX Congress of the Intern. Ass. of History of Religions (IAHR), Tokyo, Japan, March 2005* (Vanias Ed., 2009).

²² Valerio S. Severino, “The Report of Trenesényi-Waldapfel and Czeglédy on the IAHR Congress at Marburg (September 1960): A Document on the Cold War Escalation,” in *Documenting the History of Religions in the Hungarian Academy of Sciences (1950–1970)* (Brill, 2021), 98–112.

²³ Christoph Bochinger and Jörg Rüpke, “18 Dynamics of Religion—Past and Present: Looking Forward to the Xxi IAHR World Congress, Erfurt/Germany 2015,” in *NVMEN, the Academic Study of Religion, and the IAHR* (Brill, 2016), 283–300.

kompleks. Dalam kasus dialog antara Islam dan Kristen, menurut Hassan Hanafi, keduanya mempunyai dua “karakteristik ideal” (*ideal types*) yang kaya untuk dikomparasikan dan selanjutnya bisa mengantarkan kepada suatu *common platform*. Dialog perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip humanisme, karena antara Islam dan Kristen mempunyai pandangan yang kosmopolit mengenai manusia yang lebih memudahkan untuk melakukan komparasi antara dua dimensi: antropologis dan teologis. Tuhan dan manusia, menurut Hanafi, merupakan kata kunci bagi timbulnya persatuan dan perpecahan antara kultur modernitas dan kultur tradisional atau antara Kristen dan Muslim di Timur.²⁴

Ada beberapa alasan keraguan sementara muslim menanggapi dialog agama ini. Gerakan dialog ini adalah murni inisiatif Kristen Barat dan orang-orang Islam merasa diri mereka sebagai tamu yang diundang, tidak memiliki agenda dan merasa hasil yang bisa dicapai dari dialog ini sedikit. Keyakinan mereka bahwa misi Kristen merupakan agenda tambahan atas kolonialisme yang sering dilakukan orang-orang Kristen menambah ketidakpercayaan terhadap agenda Kristen. Dialog tersebut ditakutkan oleh orang-orang muslim sebagai agenda tersembunyi dari agenda *evangelism*. Ketidakpercayaan ini ditambah dengan ketidakadilan global Barat, khususnya dalam konflik Israel-Palestina.²⁵

Menurut Hans Kung, hal penting yang perlu diperhatikan dalam dialog ini adalah bahwa setiap orang beragama harus membuktikan keimanannya masing-masing. Terlepas dari semua perbedaan yang ada, menurut Kung, orang Kristen dan Islam harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh penghormatan satu sama lain.²⁶ Seyyed Hossein Nasr menawarkan kajian agama dengan *philosophia perennis* karena dia melihat bahwa banyaknya kajian keagamaan di Barat kurang memahami bahwa realitas agama sebagai agama dan bentuk-bentuk yang sakral sebagai realitas ilahi. Sesuatu yang hilang di Barat dalam kajian agama adalah suatu pengetahuan yang bisa memandang agama secara adil, yaitu dengan menggunakan *perennial wisdom* yang berada dalam “hati” semua tradisi-tradisi keagamaan. *Philosophia perennis* merupakan pengetahuan yang berada pada dalam “hati” agama

²⁴ Taufiqurrohman Rifa'i, “Fikih Pluralisme: Kajian Tentang Multikulturalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Al'Adalah* 23, no. 1 (2020): 22–34.

²⁵ Laura C. Robson, “Palestinian Liberation Theology, Muslim–Christian Relations and the Arab–Israeli Conflict,” *Islam and Christian–Muslim Relations* 21, no. 1 (2010): 39–50.

²⁶ Darmin Suhanda, “Sumbangan Pemikiran Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia (Critical Discourse Analysis Terhadap Naskah Etika Global),” *Arcopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19 (2021).

yang bisa menerangkan makna ritus-ritus keagamaan, doktrin-doktrin dan simbol-simbol. *Philosophia perennis* juga menyediakan kunci untuk memahami pentingnya pluralitas agama dan metode untuk masuk kepada dunia agama lain tanpa mereduksi signifikansi atau menghilangkan komitmen kita kepada dunia agama yang menjadi kajian kita. *philosophia perennis* akan mengkaji agama dari segala aspeknya; Tuhan dan manusia, wahyu dan seni yang sakral, simbol-simbol dan *images*, ritus-ritus dan hukum-hukum agama, mistisisme dan etika sosial, metafisika, kosmologi dan teologi.²⁷

Demi mensukseskan dialog antar agama ataupun antar iman tersebut, pemahaman terhadap agama-agama lain tidak hanya diperlukan oleh para elit agama, tetapi juga harus merambah kepada masyarakat lapisan terbawah atau masyarakat awam yang bergesekan secara langsung dengan para pemeluk agama-agama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu perbandingan agama dan pemahaman terhadap agama orang lain merupakan prasyarat untuk melakukan dialog antaragama. Tanpa ini dialog mustahil dilaksanakan dan memang ilmu perbandingan agama dipergunakan untuk memperlancar dialog ini dan dialog antar agama sendiri merupakan media untuk memahami agama lain secara benar dan komprehensif.²⁸

Dialog antarumat beragama yang benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antarumat beragama. Dalam dialog ini, diperlukan sikap saling terbuka antarpemeluk agama yang berdialog.²⁹ Sebenarnya menganggap bahwa agama yang dipeluk itu adalah agama yang paling benar bukanlah anggapan yang salah. Bahkan yakin bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar dan orang lain pun dipersilahkan untuk meyakini bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar. Malapetaka akan timbul apabila orang yang yakin bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar, lalu beranggapan bahwa karena itu orang lain harus ikut ia untuk memeluk agama yang ia peluk.³⁰

²⁷ Dwi Wahyuni, SAFH Yurnarlis, and Mhd Idris, “Filsafat Perenial Dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr,” *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 103–16.

²⁸ Syamsuddin Arif, “‘Interfaith Dialogue’ Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam,” *TSAQAFAH* 6, no. 1 (2010): 149–66.

²⁹ Ken Miichi and Yuka Kayane, “The Politics of Religious Pluralism in Indonesia: The Shi'a Response to the Sampang Incidents of 2011–12,” *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (May 2020): 51–64, <https://doi.org/10.1017/trn.2019.12>.

³⁰ Moh Khoiril Anwar, “Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali,” *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107.

Menurut Azyumardi Azra, ada beberapa model dialog antarumat beragama (tripologi), yaitu:³¹ *Pertama*, dialog parlementer (*parliamentary dialogue*), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta, seperti dialog *World's Parliament of Religions* pada tahun 1873 di Chicago, dan dialog-dialog yang pernah diselenggarakan oleh *World Conference on Religion and Peace* (WCRP) pada dekade 1980-an dan 1990-an. *Kedua*, dialog kelembagaan (*Institutional Dialogue*), yakni dialog diantara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini sering dilakukan untuk membicarakan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat beragama yang berbeda. Dialog seperti ini biasanya melibatkan majelis-majelis agama yang diakui pemerintah seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Darmadan Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI). *Ketiga*, dialog teologi (*theological dialogue*). Dialog ini mencakup pertemuan-pertemuan reguler maupun tidak, untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis. Dialog teologi pada umumnya diselenggarakan kalangan intelektual atau organisasi-organisasi yang dibentuk untuk mengembangkan dialog antaragama, seperti interfidei, paramadina, LKiS, LP3M, MADIA, dan lain-lain. *Keempat*, dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*), dialog kehidupan (*dialogue of live*), dialog seperti ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian “hal-hal praktis dan aktual” dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dan berbangsa dan bernegara. Dialog dalam kategori ini biasanya diselenggarakan kelompok-kelompok kajian dan LSM atau NGO. *Kelima*, dialog kerohanian (*spritual dialogue*), yaitu dialog yang bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama.

Pada pihak Kristen, menurut Kate Zebiri sikap keterbukaan terhadap agama lain telah melahirkan gerakan antar iman yang pada dekade terakhir terekspresikan dalam dialog yang terorganisir. Vatican telah mendirikan sekretariat bagi agama non-Kristen (*Pasific Council for Interreligious Dialogue-PCID*) pada tahun 1964 yang mempunyai misi mempromosikan kajian tradisi-tradisi agama lain dan mensponsori dialog antar iman (*interfaith dialogue*). Vatican II (1962-5) juga telah mengeluarkan dokumen yang berisi tentang penghormatannya terhadap orang-orang muslim, karena mereka menyembah Satu Tuhan Yang Maha Hidup, Abadi, Pengasih dan Perkasa. Mereka juga tunduk

³¹ Zainol Hasan, “Dialog Antar Umat Beragama,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018): 387-400.

sepenuh hatinya kepada takdir Tuhan, sebagaimana yang dilakukan Ibrahim yang merupakan sandaran keimanan Islam. Walaupun mereka tidak mengakui bahwa Yesus sebagai Tuhan tetapi mereka mengakuinya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maryam, Ibu Yesus yang suci. Mereka juga menantikan Hari Perhitungan.³²

Praksis dialog agama yang sebenarnya seperti diungkap oleh Ahmad Gaus adalah, dialog yang meleburkan diri pada realitas dan tatanan sosial yang tidak adil dengan sikap kritis. Karena setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan dan misi penegakan moralitas.³³ Dengan tegas dikatakan oleh Mudji Sutrisno, bahwa tidak cukup membangun dialog antaragama hanya dengan dialog-dialog logika rasional, namun perlu pula logika psikis. Maka ikhtiar dialog teologi kerukunan juga harus dibarengi dengan pencairan-pencairan psikologis, seperti rasa saling curiga yang selama ini selalu muncul.³⁴ Memang, seperti juga yang diungkap oleh Kautsar Azhari, bahwa kendala dialog antar umat beragama adalah persoalan eksklusivisme. Seorang eksklusivis akan terus berusaha agar orang lain mengikuti agamanya dengan menganggap agama orang lain keliru dan tidak selamat (*truth claim*).³⁵

Dengan demikian, sepanjang sikap ekslusif belum tercairkan, maka dialog menuju cita-cita agama yang luhur sulit dicapai. Maka jangan khawatir dengan dialog, karena yang ingin dicapai dalam dialog, kata Victor I. Tanja bukan soal kompromi akidah, melainkan bagaimana akhlak keagamaan kita dapat disumbangkan kepada orang lain³⁶. Dan seperti tegas Shihab, bahwa kita tidak ingin mengatasnamakan ajaran agama, dan kemudian mengorbankan kerukunan beragama. Dan pada saat yang sama, kita tidak ingin menegakkan kerukunan agama dengan mengorbankan agama. Islam mendambakan kerukunan, tetapi jangan lantas demi kerukunan, agama kita terlecehkan.³⁷

³² H. Goddard, “Kate Zebiri: Muslims and Christians Face to Face,” *Scottish Journal of Religious Studies* 19 (1998): 238–39.

³³ Ananda Ulul Albab, “Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 22–34.

³⁴ Andi Jufri, “Islam Dan Pluralitas Agama (Studi Analisis Tentang Model Pendekatan Dalam Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia),” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 4, no. 2 (2019): 428–51.

³⁵ Desi Sianipar, “Keterlibatan Kaum Injili Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Suatu Refleksi Teologis-Pedagogis Atas Metode Dialog ‘Passing Over,’” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2017).

³⁶ Philip Suciadi Chia, “Pancasila and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Historical Approach,” *Transformation* 39, no. 2 (2022): 91–98.

³⁷ Anas M. Adam, “The Concept of Pluralism in Islamic Education,” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 71–86.

Dalam melakukan dialog dengan agama lain, apapun bentuknya, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lain. Sikap-sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) antara berbagai agama, karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan komplek. Huston Smith, dalam pengantaranya mengungkapkan tentang tesis Schuon mengenai hubungan antara agama-agama bahwa segala sesuatu memiliki persamaan dan sekaligus perbedaan, demikian juga dengan agama. Agama-agama yang hidup di dunia ini disebut “agama” karena masing-masing memiliki persamaan. Persamaan atau titik temu antara agama-agama tersebut berada pada level esoterisme, sedangkan pada level eksoterisme, agama-agama tampak berbeda.³⁸ Oleh karenanya, untuk mencari titik temu antar agama, perlu adanya kajian esoteris terhadap agama. Untuk memahami agama-agama orang lain secara komprehensif, kita harus memahami agamanya (kitab agama) melalui bahasa aslinya. Kita tidak bisa mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing agama untuk menarik kesimpulan bahwa “semua harus menjadi satu”. Menurutnya, setiap agama merefleksikan, membenarkan, menambahi dan melawan yang lain.³⁹

Kerukunan Perspektif Ilmu Sosial

Durkheim memandang masyarakat sebagai tatanan moral, yaitu seperangkat tuntutan normatif lebih dengan kenyataan ideal daripada kenyataan material, yang ada dalam kesadaran individu dan meski demikian dalam cara tertentu berada di luar individu. Durkheim menyatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan sosial yang membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan karenanya menetapkan kesatuan. Kesadaran kolektif, yang intensitas, kekakuan dan banyaknya berbeda-beda dari masyarakat kemasyarakatan, adalah bagian hidup sadar para individu tersebut yang mereka miliki bersama dengan kehidupan kebersamaan mereka.⁴⁰

Kerukunan merupakan salah satu bentuk sikap individu yang menjalankan fungsinya secara terstruktur dengan baik, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang harmonis dan dapat bekerjasama untuk saling mengisi dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

³⁸ Issa Khan et al., “A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam,” *Sage Open* 10, no. 4 (2020): 2158244020970560.

³⁹ Muhammin Muhammin, “Merakit ‘Titik Rajut’ Bukan ‘Titik Sikut’: Dari Kesatuan Esoteris Menuju Dialog Praktis Agama-Agama,” *Al’Adalah* 20, no. 2 (2019).

⁴⁰ Hanifa Maulidia, “Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200.

Kerukunan berasal dari kata “rukun”, rukun berarti kehidupan yang didasarkan pada prinsip saling tolong menolong dan persahabatan.⁴¹ Secara etimologis kerukunan berarti suatu kesatuan dari berbagai unsur yang memiliki perbedaan dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Kesatuan tidak dapat terwujud dengan baik manakal setiap unsur tersebut tidak berfungsi dengan baik. Dalam konteks kerukunan beragama maka setiap agama menjalin hubungan dengan baik antara satu penganut agama dengan penganut agama lainnya, dengan cara saling menjaga dan saling memelihara serta menghindari hal-hal yang merugikan dan memecah kesatuan.⁴²

Dalam bahasa Inggris, kerukunan sering kali disepadankan dengan *harmonius* atau *concord*, yang artinya kondisi sosial yang ditandai adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan. Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan sebagai integrasi sosial, kerukunan merupakan proses terciptanya dan terpeliharanya interaksi yang beragam diantara unsur-unsur yang berbeda dan otonom. Kerukunan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain serta saling menerima, mempercayai, menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain.⁴³ Kerukunan dalam aspek social, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, sebagai pengakuan terhadap hak asasi manusia.⁴⁴ Dalam Ensiklopedia Amerika, kerukunan memiliki makna yang sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari setiap pelanggaran dan penganiayaan. Meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang bersembunyi dan biasanya merujuk pada kondisi dimana kebebasan tersebut bersifat terbatas dan bersyarat. Dalam makna lain, kerukunan diartikan sebagai adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang, meskipun memiliki perbedaan suku agama dan ras. Kerukunan juga dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju rukun dari semula yang tidak rukun serta kemauan untuk hidup bekerjasama, damai aman dan tentram.⁴⁵ Dapat pula diartikan sebagai suatu

⁴¹ Umi and Ichwayudi, “Religious Harmony in the Era of Globalization.”

⁴² Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81.

⁴³ Sulaiman Sulaiman, “Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (June 10, 2017): 19–36, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-02>.

⁴⁴ Kiki Mayasaroh, “Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 77–88.

⁴⁵ Said Aqil Husin Al Munawar and Abdul Halim, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat Press, 2003).

sikap yang berasal dari hati paling dalam untuk mau berinteraksi satu dengan yang lainnya yang berbeda tanpa ada paksaan dari pihak manapun.⁴⁶

Dalam konteks kerukunan umat beragama, kerukunan dapat diartikan bahwa adanya sikap saling bekerjasama antar umat beragama yang berbeda, tanpa ada suatu paksaan apapun melalui beragam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, tanpa mendiskriminasikan satu pemeluk dengan pemeluk yang lain. Akan tetapi bukan pula dianggap sebagai merelatifisir agama-agama yang ada melebur pada satu totalitas yang sama (sinkretisme beragama), melainkan sebagai cara mempertemukan, mengatur hubungan antar umat beragama atau antar kelompok dalam satu agama dalam kehidupan sosial keagamaan.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama mengandung tiga unsur penting di dalamnya, diantaranya adalah: 1) Kesediaan menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain yang berbeda. 2) Kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran sesuai dengan yang mereka yakini. 3) Kemampuan diri atau kelompok untuk menerima perbedaan serta merasakan indahnya perbedaan dengan tetap mengamalkan masing-masing ajarannya. Dengan demikian kerukunan hidup umat beragama merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang perlu dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan serta saling menjaga antara satu dengan lainnya.

Dalam konteks Indonesia, kerukunan beragama tidak hanya dimaknai sebagai terciptanya suasana batin yang toleran, akan tetapi lebih dari itu bahwa kerukunan beragama dalam konteks ke Indonesiaan adalah terciptanya kerjasama antara semua pihak yang berbeda untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis. Dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia, perlu sikap hati-hati mengingat agama sangat melibatkan emosi umat, sehingga umat beragama lebih cenderung memegang kebenaran mereka dari pada bersama-sama mencari kebenaran. Meskipun sejumlah peraturan hubungan antar umat beragama sudah gulirkan di Indonesia, akan tetapi gesekan-gesekan antar umat beragama masih saja sering terjadi. Sehingga diperlukan peran semua pihak, termasuk elit keagamaan untuk memberikan ajaran-ajaran keagamaan

⁴⁶ Marzatillah Marzatillah and Abd Wahid, “Hubungan Antar Agama Menurut Al-Quran Dan Hadis,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 2, no. 2 (2017): 162–79.

⁴⁷ M. Khusna Amal, “Protecting Civil Rights Amidst Rising Illiberalism in Indonesia’s Democracy: State’s Response to Sharia-Based Violence Against Shi’ite Groups,” *Ulumuna* 24, no. 2 (December 31, 2020): 296–319, <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i2.407>.

pada umatnya, terutama teologi kerukunan beragama. Teori atau konsep tentang kerukunan umat beragama ini peneliti gunakan untuk melihat secara teoritik kerukunan umat beragama yang ada di desa Besowo, sehingga berangkat dari teori ini peneliti akan memetakan alur penelitian dengan lebih komprehensif, sehingga menghasilkan penelitian yang mendalam dan utuh.

Teologi Kerukunan di Desa Besowo

Desa Besowo telah dikenal sebagai daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini dibuktikan dari banyak tradisi dan adat yang dilakukan oleh seluruh warga di desa Besowo secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang agama masing-masing warga. Masyarakat meyakini bahwa tradisi yang telah dilakukan sama halnya dengan melestarikan budaya jawa dan menyambung silaturahmi dengan sesama manusia. Beberapa tradisi yang dilakukan adalah Grebeg Suro Desa Besowo, Bersih desa, Bersih Dusun, Panen Raya, *Selametan*, serta tradisi lingkaran hidup yang rutin dilakukan. Tradisi diyakini sebagai salah satu perekat hubungan antar umat beragama di desa Besowo. Selain itu peran tokoh agama dalam menanamkan sikap moderasi dalam beragama juga menjadi salah satu hal penting dalam menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan beragama di Besowo.

Setiap agama dan aliran kepercayaan menyadari perlunya memiliki pemahaman inklusif dalam beragama, melihat realitas kehidupan beragama dengan sikap dan cara pandang yang moderat, sehingga selalu melihat segalanya secara seimbang, termasuk dalam pola membangun hubungan antar umat beragama, hal ini selalu ditekankan oleh tokoh keagamaan di desa Besowo pada umat beragama di wilayahnya. Bapak SNT, tokoh agama Hindu di desa Besowo Kediri menuturkan masyarakat pemeluk agama Hindu di sini kurang lebih sebanyak 177 KK, serta memiliki 4 pura/atau tempat peribadatan, lebih lanjut dijelaskan bahwa desa Besowo ini hidup berdampingan banyak agama, ada Islam, Kristen, Hindu, bahkan juga pengikut aliran kepercayaan Sapta Darma, semuanya hidup berdampingan secara turun temurun, bahkan terkadang ada dalam satu keluarga besar yang memeluk agama yang berbeda, dan ini sudah terjalin sejak turun temurun, menandakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi persoalan yang harus diangkat ke publik, agama memiliki ajaran-ajaran yang harus diinternalisasikan dalam diri, dipahami secara komprehensif, dan implementasikan dengan damai dalam kehidupan sosial. Oleh karenanya, melihat realitas keberagamaan yang plural, maka setiap umat beragama terutama di Hindu kita selalu ingatkan agar melihat segalanya dengan sikap yang moderat

dan toleran. Hal ini sebagai upaya menjauhkan umat dari prasangka ekstrim terhadap pemeluk agama lain⁴⁸.

Penguatan wawasan moderat dalam beragama merupakan awal dari terbangunnya sikap toleran dan inklusif dalam beragama. Praktik ini diimplementasikan dengan sikap mampu menghormati perbedaan yang ada di masyarakat, tidak memaksakan kehendak dalam beragama, serta terus memupuk persaudaraan dalam lingkup sosial sekalipun berbeda dalam keyakinan. Sementara Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan, Bapak SST menuturkan bahwa jumlah jemaat GKJW di desa Besowo sebanyak 88 KK, pesan hidup harmonis dan dapat hidup berdampingan dengan umat beragama lain selalu bapak pendeta pesankan pada jemaatnya. Selain itu praktik toleransi dan saling membantu terhadap masyarakat yang membutuhkan ditunjukkan oleh Gereja Jawi Wetan, yakni dengan memberikan pengisian air isi ulang secara gratis bagi masyarakat setiap hari Jum'at, hal ini sebagai upaya saling membantu pada warga yang membutuhkan. Posisi Gereja yang berhadapan dengan Masjid desa Besowo menunjukkan bahwa hubungan harmonis antar umat beragama telah terjalin sejak lama. oleh karenanya muatan toleransi beragama yang sudah ditanamkan oleh pendahulu harus terus dipupuk oleh generasi selanjutnya⁴⁹.

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa secara teori dan praktik tokoh agama telah memberikan teladan dalam penanaman sikap moderat dalam beragama, sekalipun kita selalu sadari bahwa setiap agama mempunyai klaim kebenaran masing-masing yang terus dipegang teguh. Akan tetapi dalam kehidupan sosial, masyarakat Besowo tetap menunjukkan sikap yang moderat dalam beragama, menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama serta saling menghormati perbedaan yang ada di wilayahnya.

Sedangkan dalam menghadapi era globalisasi, masyarakat menyadari bahwa era ini akan terus berkembang dan tidak dapat dibendung. Era global juga ditandai dengan semakin menguatnya peran media sosial. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat disebabkan dari faktor media sosial yang dikonsumsi setiap hari. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fitrah Nurrizka dengan judul Peran Media Sosial di Era Globalisasi pada Remaja di Surakarta menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam pola interaksi yang mencakup komunikasi para remaja, segi bahasa seperti para remaja yang sudah hampir tidak mengerti kromo inggil, dimana maksudnya mereka para remaja yang

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak SNT di Besowo Kediri pada 25 Oktober 2021.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak SST, di desa Besowo Kediri pada 25 Oktober 2021.

tidak seutuhnya mengerti dalam penggunaan bahasa jawa kromo inggil, selain itu perubahan pada fashion atau cara berpakaian para siswa yang kebarat-baratan dan menjadi kiblat bagi mereka sehingga banyak yang tidak percaya diri dalam menggunakan batik khas Indonesia⁵⁰.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh M Thoriqul Huda dengan judul Strategi, Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda di Era Milenial, menyebutkan bahwa dunia digital (media sosial) harus difungsikan sebagai medan untuk merekatkan hubungan antar pemuda lintas agama, media sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari generasi milenial, oleh karenanya harus dapat dimanfaatkan dalam merajut hubungan harmonis pemuda lintas agama⁵¹. Bapak SNT menuturkan bahwa media sosial ini layaknya pisau, yang mana dalam penggunaannya tergantung pada yang memegang, seperti itu media sosial, tergantung pada siapa yang menggunakan, jika digunakan dengan positif maka akan berdampak positif bagi pelakunya dan bahkan masyarakat umum disekitarnya, akan tetapi sebaliknya, jika media sosial digunakan untuk hal yang negatif, seperti menyebarkan hoax, sara, dan ujaran kebencian maka akan berdampak negatif pada penggunannya, bahkan juga berdampak luas pada perpecahan di masyarakat. Agama memiliki peran penting dalam memberikan edukasi pada generasi penerus agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial, kebutuhan akan media sosial tidak dapat lagi dibendung, tidak mungkin juga agama membatasinya, sekarang yang harus dilakukan adalah bagaimana agama dalam menjamin umatnya untuk bijak dalam bermedia sosial sehingga dapat memberikan manfaat bagi penggunanya dan masyarakat pada umumnya⁵².

Hal yang sama juga dituturkan oleh AHS, tokoh pemuda, yang menurutnya bahwa generasi muda harus lebih bijak dalam menggunakan jari jemarinya untuk bermedia sosial, era global ini akan terus berkembang, tidak dapat kita bendung, pemuda harus terus beradaptasi dengan perkembangannya, bijaksana dalam menghadapi perubahan sosial merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan sehingga tidak terjerumus sebagai aktor provokatif yang turut menyebarkan ujaran kebencian, serta berita—berita hoax di medis sosial, selain itu menurutnya penguatan literasi digital pada masyarakat

⁵⁰ Annisa Fitrah Nurrizka, “Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Perspektif Perubahan Sosial)”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol 5 No. 1 2016.

⁵¹ M. Thoriqul Huda, “Strategi, Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda di Era Milenial”, *Jurnal Satya Widya*, Vol. 3 No. 2 2020, 98-114.

⁵² Wawancara dengan Bapak SNT pada 26 Oktober 2021.

juga diperlukan agar lebih antisipatif dalam menyikapi berita-berita yang beredar di media sosial, upaya antisipatif ini dapat dilakukan dengan banyak membaca sumber informasi lain yang lebih berimbang dan dapat diterima secara logis⁵³.

Media sosial adalah produk nyata dari era globalisasi, kedatangannya tidak dapat dibendung, apalagi dihindari atau dilawan, masyarakat harus beradaptasi menghadapi perubahan sosial di wilayahnya. Begitu juga umat beragama yang dituntut untuk lebih bijak dalam menggunakannya, termasuk memanfaatkan media sosial sebagai sumber menyebarkan berita-berita positif berkaitan dengan kehidupan beragama. Tentu jika semua umat beragama memanfaatkan media sosial dengan baik dalam seperti untuk penyebaran informasi damai dalam beragama maka sejatinya tidak ada konflik yang timbul di masyarakat, baik konflik di dunia maya maupun di dunia nyata.

Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Besowo dalam membangun kerukunan di antara umat beragama salah satunya yaitu dengan mempertahankan tradisi yang mengharuskan masyarakat menjalin dialog antara yang satu dengan yang lain. Dengan adanya dialog ini, masyarakat harus menyadari adanya keragaman di antara mereka dan memaksa mereka menerima perbedaan tersebut dengan beragam reaksi. Dialog yang digunakan untuk berkomunikasi memang tidak selalu sejalan dengan teori-teori tentang dialog antar umat beragama yang sudah ada, justru dialog yang digunakan menggunakan bahasa-bahasa verbal yang dikomunikasikan melalui kegiatan sosial-keagamaan, maupun non-keagamaan, yang menumbuhkan sikap saling peduli antara yang satu dengan yang lain. Selain hal-hal di atas, kerukunan yang dibangun oleh masyarakat Desa Besowo, yaitu dengan mengajarkan kepada generasi mudanya untuk lebih bijak dalam menanggapi isu-isu yang menyangkut konflik antar umat beragama yang berasal dari media sosial atau pun media yang lain. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut maka kerukunan di antara masyarakat yang berbeda agama akan selalu terjaga.

Daftar Pustaka

- Adam, Anas M. "The Concept of Pluralism in Islamic Education." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 71–86.
- Adila, Alannadya, Puguh Santoso, and Eri R. Hidayat. "Contribution Indonesian Conference on Religion and Peace in Realizing Peace Inter-Religious." *International Journal of Arts and Social Science* 5, no. 6 (2022): 7–11.

⁵³ Wawancara dengan AHS pada 26 Oktober 2021.

- Agama, Tentang Konflik. “Mayoritas-Minoritas Dan Perjuangan Tanah Damai.” *Yogyakarta: CRSC UGM*, 2015.
- Al Munawar, Said Aqil Husin, and Abdul Halim. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press, 2003.
- Albab, Ananda Ulul. “Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 22–34.
- Ali-Fauzi, Ihsan. “10 Disputes over Places of Worship in Indonesia: Evaluating the Role of the Interreligious Harmony Forum.” *ISEAS Library Cataloguing-in-Publication Data*, 2019, 175.
- Amal, M. Khusna. “Protecting Civil Rights Amidst Rising Illiberalism in Indonesia’s Democracy: State’s Response to Sharia-Based Violence Against Shi'a Groups.” *Ulumuna* 24, no. 2 (December 31, 2020): 296–319. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i2.407>.
- Anwar, Moh Khoiril. “Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali.” *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107.
- Arif, Syamsuddin. “‘Interfaith Dialogue’Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam.” *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 149–66.
- Bochinger, Christoph, and Jörg Rüpke. “18 Dynamics of Religion—Past and Present: Looking Forward to the Xxi IAHR World Congress, Erfurt/Germany 2015.” In *NVMEN, the Academic Study of Religion, and the IAHR*, 283–300. Brill, 2016.
- Chia, Philip Suciadi. “Pancasila and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Historical Approach.” *Transformation* 39, no. 2 (2022): 91–98.
- Cinu, Surahman. “Agama, Meliterasi Dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tenggah).” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 1 (2016): 1–49.
- Fatih, Moh khairul. “Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 1 (2018): 38–60.
- Goddard, H. “Kate Zebiri: Muslims and Christians Face to Face.” *Scottish Journal of Religious Studies* 19 (1998): 238–39.
- Haryani, Elma. “Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat.” *Harmoni* 18 (2019): 73–90.
- Hasan, Zainol. “Dialog Antar Umat Beragama.” *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018): 387–400.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung.” *Umbara* 1, no. 2 (2017).

- Jufri, Andi. "Islam Dan Pluralitas Agama (Studi Analisis Tentang Model Pendekatan Dalam Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 4, no. 2 (2019): 428–51.
- Khan, Issa, Mohammad Elias, Mohd Roslan Mohd Nor, Mohd Yakub zulkifli Bin Mohd yusoff, Kamaruzaman Noordin, and Fadillah Mansor. "A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam." *Sage Open* 10, no. 4 (2020): 2158244020970560.
- Lindawaty, Debora Sanur. "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan Dan Solusinya." *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 2, no. 2 (2016).
- Martin, Luther H. *Imagistic Traditions in the Graeco-Roman World: A Cognitive Modeling of History of Religious Research; Acts of the Panel Held during the XIX Congress of the Intern. Ass. of History of Religions (IAHR), Tokyo, Japan, March 2005*. Vanias Ed., 2009.
- Marzatillah, Marzatillah, and Abd Wahid. "Hubungan Antar Agama Menurut Al-Quran Dan Hadis." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 2 (2017): 162–79.
- Maulidia, Hanifa. "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200.
- Mayasaroh, Kiki. "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 77–88.
- Miichi, Ken, and Yuka Kayane. "The Politics of Religious Pluralism in Indonesia: The Shi'a Response to the Sampang Incidents of 2011–12." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8, no. 1 (May 2020): 51–64. <https://doi.org/10.1017/trn.2019.12>.
- Muhaimin, Muhaimin. "Merakit 'Titik Rajut' Bukan 'Titik Sikut': Dari Kesatuan Esoteris Menuju Dialog Praktis Agama-Agama." *Al'Adalah* 20, no. 2 (2019).
- Rahmawati, Agustina. "Studi Tentang Tradisi Ogoh-Ogoh Menyambut Hari Raya Nyepi Di Pura Adhya Jagad Karana Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri," 2018.
- Rifa'i, Taufiqurrohman. "Fikih Pluralisme: Kajian Tentang Multikulturalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al'Adalah* 23, no. 1 (2020): 22–34.
- Robson, Laura C. "Palestinian Liberation Theology, Muslim–Christian Relations and the Arab–Israeli Conflict." *Islam and Christian–Muslim Relations* 21, no. 1 (2010): 39–50.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81.

- Severino, Valerio S. "The Report of Trencsényi-Waldapfel and Czeglédy on the IAHR Congress at Marburg (September 1960): A Document on the Cold War Escalation." In *Documenting the History of Religions in the Hungarian Academy of Sciences (1950–1970)*, 98–112. Brill, 2021.
- Sianipar, Desi. "Keterlibatan Kaum Injili Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Suatu Refleksi Teologis-Pedagogis Atas Metode Dialog 'Passing Over.'" *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 1 (2017).
- Subakir, H. Ahmad, and Limas Dodi. *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa Di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan Dan Peacebuilding*. CV Cendekia Press, 2020.
- Suhanda, Darmin. "Sumbangan Pemikiran Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia (Critical Discourse Analysis Terhadap Naskah Etika Global)." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19 (2021).
- Sulaiman, Sulaiman. "Relasi Sunni-Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama Di Bangsri Kabupaten Jepara." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (June 10, 2017): 19–36. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-02>.
- Suparto, Diryo. "Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial Di Temanggung Tahun 2011)." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 4, no. 2 (2014): 47–61.
- Syaepu, Indra Latif. "Tradisi Anjang Sana-Sini Sebagai Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Besowo." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28, no. 1 (2019).
- Tantoh, Veren, and Silverio Raden Lilik Aji Sampurno. "Kerusuhan Tasikmalaya 1996: Studi Kasus Komunitas Tionghoa." *Bandar Maulana* 25, no. 1 (2020).
- Umi, Feryani, and Budi Ichwayudi. "Religious Harmony in the Era of Globalization: Social Interaction of Muslim and Christian Religions in Pelang Village, Lamongan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 1 (2022): 173–88.
- Wahyuni, Dwi, SAFH Yurnarlis, and Mhd Idris. "Filsafat Perenial Dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 103–16.
- Widyantoro, Hary. "Undemocratic Response Towards" Deviant" Judgement and Fatwa: Sunni-Shiite Conflict in Sampang, Madura, East Java." *Mazahib* 16, no. 1 (2017): 18–32.
- Yunazwardi, Muhammad Iqbal, and Aulia Nabila. "Implementasi Norma Internasional Mengenai Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia." *Indonesian Perspective* 6, no. 1 (2021): 1–122.